

**KHADRATUS SYEKH KYAI MUHAMAD HASYIM ASY'ARI DAN KYAI ABDUL HAMID  
BAPAK NU KITA**

**(SELAYANG PANDANG PERSAMAAN DAN PERBEDAANNYA)**

**Nursaman**

Dosen STAI Salahuddin Pasuruan

**Abstrak**

Tulisan ini merupakan resume sederhana dari judul sebuah buku “Khadratus Syekh KYAI MUHAMAD HASYIM ASY'ARI DAN KYAI ABDUL HAMID BAPAK NU KITA yang ditulis oleh Dr. H. Abdulloh Shodiq, M. Pd. Beliau menulis buku tersebut ingin memilih dan menentukan dua orang ulama yang berpengaruh besar terhadap umat Islam di Indonesia. Kedua ulama tersebut adalah Kyai Hasyim Asy'ari Jombang dan Kyai Abdul Hamid Pasuruan, mereka telah memberi kita bentuk-bentuk wajah kehidupan yang baik sehingga sengaja penulis susun atas peranannya dalam mengubah sejarah umat Islam di Indonesia.

Tentu saja ada dasar pikiran yang mendasari mengapa kedua tokoh muslim tersebut penulis tulis sedemikian rupa, pertama-tama sudah barang tentu bahwa manusianya benar-benar pantas untuk ditempatkan. Yang kedua pribadi-pribadi kedua ulama itu tidaklah penulis tempatkan pada tempat setara melainkan berkaitan dengan sejauh mana mereka berdua terlibat dalam arti penting kejadian kehidupan atau perkembangan umat Islam khususnya warga NU di Indonesia pada umumnya. Dengan kata lain bahwa yang menjadi satu-satunya ukuran dalam penyusunan tentang pribadi mereka berdua adalah mereka yang masing-masing mempunyai pengaruh yang dapat merubah perilaku umat Islam, utamanya di Indonesia. Meskipun hasil penulis buku tersebut dianggap sementara orang sangat subyektif, namun buku itu bukan saja mempesona tapi juga menarik untuk dijadikan sebagai alternatif pemikiran konstruktif dalam perspektif sejarah bagian tokoh-tokoh muslim dunia Islam. Kedua orang Kyai Hasyim Asy'ari Jombang dan Kyai Abdul Hamid Pasuruan dimaksud adalah bagian dari tokoh-tokoh muslim di Jawa Timur yang mampu mengubah sejarah umat Islam di Indonesia.

**Kata Kunci: Kyai Hasyim Asy'ari dan Kyai Abdul Hamid, Bapak NU**

## A. PENDAHULUAN

Dalam catatan sejarah, kita sering mengenal manusia-manusia besar di dunia, termasuk ulama-ulama kenamaan yang peranannya dalam mengubah sejarah umat Islam di Indonesia. Mereka itu adalah pelita zamannya. Di Jombang Jawa Timur Indonesia lahir seorang pemimpin ulama kharismatik, bernama Kyai Muhamad Hasyim Asy'ari. Kyai Hasyim yang masih ada darah keturunan dari Brawijawa ke VI adalah seorang tokoh agama dan pemimpin terkemuka di kalangan masyarakat Islam khususnya Indonesia dan salah seorang perintis kharismatik berdirinya *Jam'iyah Nahdlatul Ulama'* (NU) pada tahun 1926, karena itu dikenal sebagai bapak NU. Di samping itu beliau adalah pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng Jombang yang hingga kini mengalami perkembangan cukup pesat.

Kyai Muhamad Hasyim Asy'ari dalam NU organisasi Islam terbesar di Indonesia ini bertujuan ingin mempertahankan dan mengembangkan ajaran Islam menurut paham *Ahli Sunnah wal Jama'ah*, yaitu mempertahankan umat Islam untuk bermadzhab mengikuti paham *madzahibu al-Arba'ah*, di samping membela bangsa dari rongrongan penjajah di Indonesia. Para pengikut

NU atau *Nahdiyyin* mempersembahkan gelar kebesaran padanya "*Hadratus Syech*" yang artinya "*Tuan Guru Besar*", atau "*Hadratus Syekh*" Ra'is Akbar PB NU.

Karena jasa pribadinya yang cukup besar, NU dikenal tidak hanya di Indonesia akan tetapi juga di negara-negara lain hingga dewasa ini. Yang kedua adalah seorang ulama kharismatik bernama KH Abdul Hamid, pengasuh Pesantren As-Salafiyah Pasuruan. Beliau adalah seorang yang tak pernah terglieur oleh pesona politik tetapi nasihat-nasihat beliau selalu didengar oleh kalangan tokoh NU baik yang berpolitik praktis maupun yang tidak. Beliau juga dianggap sementara orang sebagai pucuk pimpinan spiritual masyarakat Islam Jawa Timur dan sekitarnya pada masanya. Memiliki sebutan di kalangan warga NU pada masanya sebagai bapak Wali NU atau kekasih Allah SWT.

Dalam buku tersebut, dijelaskan bahwa si penulis menggambarkan di samping kiprah Kyai Hasyim Asy'ari dan kiprah Kyai Hamid di tengah-tengah umat Islam, menggambarkan persamaan dan perbedaan kedua ulama tersebut dalam mengubah sejarah umat Islam. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif yang jenis

“biografi”, dengan cara “*Library Research*” (Penelitian Perpustakaan) yaitu suatu prosedur penelitian dengan mengumpulkan data dan informasi melalui bantuan material yang terdapat dalam perpustakaan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sejumlah referensi yang menjadi sumber pengambilan data, seperti buku, kitab, dokumen, kamus, ensiklopedi, dan sebagainya. Karena itu metode pengumpulan data dan informasi yang digunakan dalam kajian ini adalah metode dokumenter yaitu cara pengumpulan data dengan melihat benda-benda tertulis. Setelah data-data tersebut terkumpul dan dilakukan pemeriksaan keabsahan data-datanya secara cermat, maka dilakukan pemilahan-pemilahan yang disesuaikan dengan tujuan yang diperlukan dalam penelitian ini, kemudian data-data itu dikumpulkan sehingga akurat semuanya, baru kemudian dilakukan analisis data. Hal ini hampir sejalan dengan teori Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verification*. Dalam hal ini,

metode analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*).

Berangkat dari sumber data dan analisis data tersebut, maka untuk menarik kesimpulan atau *verification* dari suatu analisis dalam kajian ini, penulis menggunakan metode deduktif yaitu suatu corak menarik suatu kesimpulan berupa pengetahuan yang didasarkan pada suatu kaidah yang bersifat umum.

## **B. KAJIAN TEORITIS**

### **1. Kiprah Kyai Hasyim Asy'ari**

Kiprah Kyai Hasyim (1871-1947) di tengah-tengah umat Islam adalah beliau sosok ulama kharismatik yang mempunyai kedalaman ilmu dan keteladanan yang luar biasa. Beliau patut disebut sebagai Kyai dalam arti yang sebenarnya. Kyai Hasyim secara konsisten mengusung paham *Ahlussunah Waljama'ah* dengan bermadzhab kepada empat Imam Madzhab, dan beliau adalah salah satu tokoh panutan yang menggarisbawahi cinta yang tulus dan konsisten terhadap sunnah Nabi Muhamad SAW dan para sahabatnya. Cinta ini merupakan jalan menuju kemenangan, baik di dunia maupun di akhirat. Pesantren Tebuireng dan NU yang didirikan oleh Kyai Hasyim merupakan salah satu karya terbesar

dalam melestarikan tradisi pesantren, dan korsi untuk meraih kemerdekaan Indonesia lidasi di antara para ulama dapat dikristalisasikan di NU dan pesantren sehingga NU dikenal tidak hanya di Indonesia tetapi juga di dunia. Kecuali itu, kiprah beliau dalam mempertahankan dan membela Negara RI diwujudkan dalam Resolusi Jihad pada tanggal 21-22 Oktober 1945. Fatwa beliau membentuk Negara Indonesia berdasarkan Pancasila sudah sah menurut fiqih, dan ini merupakan cermin bagaimana beliau menjunjung tinggi upaya dakwah Islam yang penuh toleran.

## **2. Kiprah Kyai Abdul Hamid**

Kiprah Kyai Hamid (1912-1982) di tengah-tengah umat Islam adalah beliau sosok ulama kharismatik, kekasih Allah SWT (*waliyullah*) yang juga mempunyai kedalaman ilmu dan keteladanan yang luhur, dan karamah-karamahnya dibuktikan oleh banyak orang. Beliau patut juga disebut sebagai Kyai dalam arti yang sebenarnya. Kyai Hamid adalah juga sosok ulama yang dengan kuat mempertahankan bermadzhab dan berhaluan *Ahlussunah Waljama'ah*. Hidup beliau digunakan untuk agama, beribadah, mendidik, membimbing, dan mengajar para

santri dan masyarakat sehingga tidak sedikit jumlah masyarakat yang taat beragama. Beliau sebagai penerus pengasuh Pesantren Salafiyah Pasuruan yang melestarikan tradisi pendidikan pesantren adalah seorang pemimpin masyarakat, seorang bapak yang merasa punya tanggung jawab untuk melayani mereka dikala mereka sedih dan dikala mereka ditimpa masalah baik masalah keluarga, sosial, keagamaan, ekonomi, dan politik meski beliau tidak pernah tergelier oleh pemberian kehormatan dan kemewahan apapun di dunia. Nasihat-nasihat beliau tetap menjadi rujukan umat Islam, khususnya warga NU baik di tingkat atas maupun tingkat yang paling bawah.

## **3. Kyai Hasyim dan Kyai Abdul Hamid dalam Perspektif Sejarah**

Rasanya perlu diuraikan kembali bahwa sebagai ulama yang amat terkenal, Kyai Hasyim Asy'ari adalah seorang Kyai dan perintis organisasi sosial keagamaan NU pada tahun 1926, karena itu beliau dikenal sebagai bapak pendiri NU. Organisasi keagamaan Islam terbesar di Indonesia ini bertujuan ingin mempertahankan dan mengembangkan ajaran Islam menurut paham *Ahli Sunnah waljama'ah* di samping membela

bangsa dari rongrongan penjajah di Indonesia. Organisasi ini lahir karena adanya pembaharuan pemikiran tentang Islam yang berpokok pangkal pada *mujaddid* Islam (reformis) dari Abdul Wahab di Jazirah Arab dan Muhamad Abduh di Mesir sebagai penerus ajaran Ibnu Taimiyah yang dianggapnya menggoncangkan umat Islam di Indonesia dan sekitarnya.

Dengan hadirnya organisasi ini, seperti diterangkan di atas, mayoritas ulama NU berjuang dan berdakwah tidak lagi secara individu dan tanpa koordinasi, akan tetapi terkoordinir dan bersatu dalam satu bendera ideologi *Ahlu Sunnah Waljama'ah*. Pada saat Muktamar NU ke 3 di tahun 1930, Kyai Hasyim menyampaikan pokok-pokok pikiran mengenai organisasi NU yang selanjutnya pokok pikiran ini lebih dikenal sebagai *Qanun Asasi Jam'iyah Nahdlatul Ulama'* (Undang-Undang Organisasi NU). Undang-undang yang masyhur ini hingga sekarang masih tetap dipertahankan dan diterus kembangkan oleh warga NU.

Dalam hal bermadzhab, Kyai Hasyim memandang sebagai masalah prinsip dan ini menjadi salah satu ruh yang penting dalam NU. Dalam *muqaddimah Qanun Asasi NU*

tersebut, Kyai Hasyim menegaskan bahwa segala tindakan haruslah mempunyai pijakan keagamaan yang benar secara metodologis, dan dengan demikian akan benar secara substantif. Pola bermadzhab ini yang menjadikan NU justru bewatak inklusif bukan eksklusif, dalam prinsip *tawasuth*, *tawazun*, dan *tasamuh*. Dengan prinsip-prinsip tadi, NU tidak gagap menghadapi perubahan-perubahan kehidupan sosial, budaya, politik, dan keagamaan di Indonesia.

Berkat jasa Kyai Hasyim itulah, seluruh ulama di Indonesia khususnya di Jawa mempersembahkan gelar kebesaran padanya "*Hadratus Syech*" yang artinya "*Tuan Guru Besar*". Inilah jasa pribadinya yang cukup besar, sehingga NU dikenal tidak hanya di Indonesia akan tetapi juga di negara-negara lain. Barangkali ini pula alasan penulis menempatkan beliau dalam urutan peringkat tokoh-tokoh besar Islam di Indonesia.

Kyai Hamid adalah juga sosok ulama yang dengan kuat mempertahankan bermadzhab dan berhaluan Ahlussunah Waljama'ah. Beliau adalah seorang pemimpin masyarakat, seorang bapak yang merasa punya tanggung jawab untuk melayani mereka dikala mereka sedih

dan dikala mereka ditimpa masalah baik masalah keluarga, sosial, keagamaan, ekonomi, dan politik meski beliau tidak pernah tergelier oleh pesona politik ataupun gemerlap lampu sorot publik. Nasihat-nasihat beliau selalu didengar oleh kalangan warga NU, baik di daerah maupun pusat. Dengan kata lain, Kyai Hamid melayani masyarakat bagaikan hubungan anak dengan bapaknya. Semua orang yang melihatnya merasa sejuk dan tentram. Setiap orang yang ingin mengdukan masalahnya kepada beliau, seringkali sebelum disampaikannya, Kyai Hamid sudah memberikan solusinya, dan solusinya selalu menyejukkan.

Menurut hemat penulis, keberhasilan Kyai Hasyim dalam bidang mempersatukan ulama dan mempertahankan bermadzhab kepada empat Imam Madzhab itu saja mungkin sudah cukup memadai untuk menempatkan beliau pada urutan tertinggi ulama besar dalam perspektif sejarah. Dengan demikian penulis mempunyai prediksi bahwa pengaruh Kyai Hasyim masih di atas Kyai Hamid dalam perspektif sejarah di seluruh masyarakat muslim Indonesia, lebih-lebih di kalangan masyarakat intelektual dan akademis.

Meski demikian, baik Kyai Hasyim maupun Kyai Hamid akan selalu dikenang dalam perspektif sejarah, tidak hanya dalam kapasitasnya sebagai ulama yang mahir di bidang agama, tetapi juga dalam hal mempererat tali kebangsaan, baik dengan komonitasnya sesama ulama maupun dengan tokoh nasional dan masyarakat, dengan memiliki cara sendiri-sendiri dalam mempererat tali kebangsaan.

Kyai Hasyim telah membuktikan dirinya sebagai sosok ulama yang mewarisi tiga hal yaitu ilmu, amal dan tasawuf. Sosok Kyai ini membentuk sebuah karakter keberagaman yang khas ke-Indonesiaan, yang mana mampu beradaptasi dengan kebudayaan lokal dan tradisi-tradisi yang berkembang, khususnya tradisi Jawa. Sama seperti Kyai Hasyim, Kyai Hamid juga mewarisi ilmu, amal dan tasawuf, dan perilakunya membentuk sebuah karakter seorang ulama ke-Indonesiaan dan ke-Araban dan mampu beradaptasi dengan tradisi-tradisi ke-Islaman Arab. Baik Kyai Hasyim maupun Kyai Hamid di masa tuanya adalah sama-sama sebagai Kyainya Kyai masyarakat seluruh Jawa dan Madura, di abad ke 20-an.

Kewaliaman Kyai Hamid diakui oleh hampir seluruh ulama di daerah seluruh Jawa dan Madura. Kyai Hamid adalah sosok Kyai yang tidak mau terlibat langsung dalam organisasi apapun seperti NU, termasuk organisasi politik, dan tidak mau memobilisasi masa untuk mencapai tujuan organisasi politik apapun. Beliau adalah sosok Kyai yang lebih mementingkan pembinaan spiritual kepada para santri di pondoknya dan kepada masyarakat pada umumnya, dengan menyampaikan ilmu dan mengamalkannya sesuai syariat Islam *Ahlussunnah Waljama'ah*. Meski tidak pernah tampil di organisasi, nasihat-nasihat beliau selalu didengar oleh masyarakat dan pengurus struktural NU mulai tingkat Pengurus Ranting sampai tingkat Pengurus Besar NU. Ketika NU mau menarik keluar dari Partai Politik yang dalam hal ini PPP menjelang Pemilu tahun 1982, datanglah Kyai Ali Ma'shum, Rais 'Am PBNU ke rumah Kyai Hamid untuk berkonsultasi soal rencana penarikan NU dari PPP. Kyai Hamid lalu memberikan perlambang-perlambang kepada Kyai Ali Ma'shum, pengasuh Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, kemudian oleh Kyai Ali Ma'shum

perlambang tersebut ditafsiri sendiri sehingga membuahkan hasil bahwa tidak ada untungnya keluar dari parpol. Selanjutnya oleh Kyai Masykur Jakarta, salah satu pengurus PB NU saat itu, hal tersebut disampaikan dalam forum rapat Pengurus Besar NU di Mushalla Kyai Masykur, dan perlambang dari Kyai Hamid tersebut juga menjadi bahan pertimbangan rujukan rapat, sehingga rapat memutuskan NU bersifat netral terhadap partai politik apapun termasuk PPP, dan NU kembali kepada khittah 1926.

Bila tidak berlebihan, penulis berpendapat bahwa dalam perspektif sejarahnya, Kyai Hasyim adalah seorang bapak "pembaharu Islam (*mujaddid*)" abad ke 20, juga sebagai bapak NU dan fatwa-fatwanya dibukukan dan dikenal orang sebagai ahli hadits. Dalam sebuah haditsnya, Rasul SAW bersabda yang artinya kurang lebih sebagai berikut: "*Allah SWT setiap satu abad membangkitkan seorang pemimpin untuk memperbaharui umat dan agamanya*", dan Kyai Hasyim adalah layak termasuk dalam hadits tersebut.

Sedangkan Kyai Hamid adalah sosok seorang *waliyullah* yang tidak diragukan kewaliannya, dan dikenal sebagai ahli ilmu tatabahasa

Arab. Karamah-karamahnya dibuktikan oleh banyak orang, baik lebih-lebih pada saat Kyai Hamid masih hidup ataupun setelah wafat sampai sekarang. Dalam konteks lain, perlu diulang kembali pernyataan bahwa jika kita melacak pikiran dan gerakan pembaharu Islam pada masa Kyai Hasyim, maka mau tidak mau kita akan sampai pada gerakan *Wahabiyah*, gerakan yang dipengaruhi oleh Ahmad bin Abdul Wahab di Jazirah Arab, dan Muhamad Abduh, yaitu gerakan yang menentang sufisme dan tarikat secara sangat tajam di satu sisi, dan ide agar umat Islam terlepas dari pola pemikiran para madzhab dan segala bentuk *tarikat* di sisi lain. Artinya pemikiran tersebut menentang bermadzhab pada empat Imam Madzhab apalagi di Jawa telah berdiri organisasi Muhammadiyah yang didirikan oleh Kyai Ahmad Dahlan, di mana ide-idenya hampir sejalan dengan pemikiran dimaksud.

Dengan demikian, lahirlah sosok Kyai Hasyim di Indonesia yang mau menerima sufisme dan tarikat yang memadukan antara syari'at dan hakikat, dan mengikuti kembali kepada empat Imam Madzhab yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'I, dan Hambali. Untuk mempertahankan pikiran dan

gerakan tersebut, lahirlah *Jamiyah Nahdlatul Ulama* yang beliau pelopori berdirinya, sehingga sampai sekarang pengaruhnya diterima dan dilestarikan, khususnya oleh warga NU di dalam dan di luar Indonesia.

Demikian pula halnya Kyai Hamid yang mau menerima sufisme dan ajaran kembali kepada empat Imam Madzhab. Ringkasnya, meski tidak aktif sebagai pengurus NU, Kyai Hamid adalah bapak NU yang nasihat-nasihatnya menyejukkan bagi warga NU. Peran NU pasca Kyai Hasyim masih sangat besar di Negara Republik Indonesia, di mana NU menjadi unsur determinan bagi lahirnya Pancasila sebagai dasar negara dan berbangsa. Kyai Wahid Hayim sebagai wakil NU pada Panitia Persiapan Kemerdekaan bersama dengan Ki Bagus Hadikusumo, Kasman Singodimedjo, dan Teuku Muhamad Hasan mengusulkan agar Piagam Jakarta diganti dengan rumusan Ketuhanan Yang Maha Esa karena konsep ini sejalan dengan konsep ketuhan dalam Islam. Dengan demikian, Pancasila sebagai dasar Negara RI adalah keputusan final.

Begitu besarnya peran NU membangun negara dan masyarakat, maka pada Mukhtamar NU ke 13 tahun 1935, para ulama mengeluarkan

sebuah resolusi yang dikenal dengan “Mabadi *Khayr al-Ummah*” yang artinya prinsip-prinsip untuk membangun masyarakat yang unggul. Para ulama terasa perlu untuk menggarisbawahi pentingnya nilai kejujuran (*al-shidq*), akuntabilitas publik (*al-amanah wa al-wafa’ bi al-’ahd*), dan kerjasama (*al-ta’awun*). Yang kemudian pada Munas Ulama di Bandar Lampung, ditambah dua prinsip lagi, yaitu keadilan (*al-’adalah*), dan konsisten (*al-istiqamah*). NU baik secara struktural maupun kultural merupakan kekuatan relegius-nasionalis yang terbesar pada saat itu dan saat sekarang.

Selanjutnya dalam perkembangan dan sejarah pertumbuhannya, NU adalah ormas pertama kali yang menerima Pancasila sebagai satu-satunya asas, dan organisasi inilah yang paling mudah menerimanya dibanding organisasi kemasyarakatan lain. Pada tahun 1982 menjelang Mukhtamar NU yang ke 27, dalam tubuh NU mulai terjadi konflik antara “kubu ulama” dengan “kubu politisi”. Yang pertama dipelopori oleh Kyai Ali Ma’sum dan Kyai Syamsul Arifin, sedangkan kubu yang kedua dipelopori oleh Kyai Idham Khalid.

Dalam Mukhtamar di Asembagus Situbondo Jawa timur, pada bulan Desember 1983, ada tiga topik utama yang hangat yaitu (1) soal pergantian kepengurusan, terutama penyelesaian konflik antara KH Idham Khalid cs, dengan kubu ulama; (2) Soal asas tunggal Pancasila; dan (3) soal Khittah organisasi. Dalam konteks asas tunggal Pancasila tersebut, putusan MUNAS NU tahun 1983 dengan mulus menerima Pancasila sebagai asas tunggal organisasi dan mengembalikan NU sebagai organisasi *Jamiyah*, sesuai dengan khittah 1926, yang selanjutnya dalam Mukhtamar NU ke 27, keputusan Munas tersebut dikukuhkan, dan dikeluarkan deklarasi tentang hubungan antara Pancasila dan Islam yang antara lain sebagai berikut:

- a. Pancasila sebagai dasar dan falsafah negara Republik Indonesia bukanlah agama.
- b. Bagi Nahdhatul Ulama, Islam adalah aqidah dan syari’ah, meliputi aspek hubungan manusia dengan Allah dan hubungan antar manusia.
- c. Penerimaan dan pengamalan Pancasila merupakan perwujudan dari upaya umat Islam Indonesia untuk menjalankan syari’at agama Islam.

Salah satu argumentasi mengapa NU menerima Pancasila sebagai asas tunggal, karena NU berpijak pada paham teologi *Ahlus al-Sunnah waljamaah*, yang mengatakan bahwa wajib hukumnya menaati Pemerintahan yang sah sepanjang tidak mengajak pada maksiat. Dengan cerdas, NU menerima Pancasila sebagai asas tunggal tanpa menghilangkan semangat keislamannya. Semangat keislaman NU tidak bisa lepas dari tradisi pesantren, karena NU lahir dari pesantren untuk bangsa Indonesia dan umat Islam pada umumnya. Tradisi pesantren sebagai penerus tradisi peradaban Melayu Nusantara memiliki dasar pandangan keagamaan yang mudah dipadukan dengan modernitas masyarakat.

### C. PENUTUP

#### 1. Kesimpulan

- a. Kiprah Kyai Hasyim di tengah-tengah umat Islam adalah beliau sosok ulama kharismatik yang mempunyai kedalaman ilmu dan keteladanan yang luar biasa. Beliau secara konsisten mengusung paham *Ahlussunah Waljama'ah* dengan bermadzhab kepada empat Imam Madzhab. Pesantren Tebuireng dan NU yang didirikan oleh Kyai Hasyim

merupakan salah satu karya terbesar dalam melestarikan tradisi pesantren, NU dikenal tidak hanya di Indonesia tetapi juga di dunia. Kecuali itu, kiprah beliau dalam mempertahankan dan membela Negara RI diwujudkan dalam Resolusi Jihad pada tanggal 21-22 Oktober 1945. Fatwa beliau membentuk Negara Indonesia berdasarkan Pancasila sudah sah menurut fiqih.

- b. Kiprah Kyai Hamid di tengah-tengah umat Islam adalah beliau sosok ulama kharismatik, kekasih Allah SWT (*waliyullah*) yang juga mempunyai kedalaman ilmu dan keteladanan yang luhur. Sebagai penerus pengasuh Pesantren Salafiyah Pasuruan, Kyai Hamid adalah juga sosok ulama yang dengan kuat mempertahankan paham *Ahlussunah Waljama'ah*. Hidup beliau digunakan untuk agama, beribadah, mendidik, membimbing, dan mengajar para santri dan masyarakat sehingga tidak sedikit jumlah masyarakat yang taat beragama.
- c. Persamaan dan perbedaan Kyai Hasyim dan Kyai Hamid bahwa dalam sisi persamaannya, pribadi dan perilaku baik Kyai Hasyim maupun Kyai Hamid, adalah sama-sama sebagai ulama besar yang memiliki derajat wali (kekasih Allah SWT) yang memiliki *karamah* atau kelebihan luar biasa. Mereka adalah sama-sama wali NU, yang masing-masing memiliki *karamah* atau

memiliki kemampuan *supranatural* yang tidak umum dimiliki oleh banyak orang, meski karamah-karamah yang mereka miliki tidak harus ditampakkan kepada banyak manusia. Kyai Hasyim adalah wali NU yang secara struktural, sedangkan Kyai Hamid adalah wali NU yang kultural. Dalam sisi perbedaannya, Kyai Hasyim sebagai pemimpin dan pembaharu umat dan agamanya yang perjuangannya untuk agama, bangsa, dan negara kemerdekaan RI, sedangkan Kyai Hamid adalah sosok Kyai yang tidak mau terlibat langsung dalam organisasi apapun, termasuk organisasi politik, dan tidak mau memobilisasi masa untuk mencapai tujuan organisasi politik apapun. Beliau adalah sosok Kyai yang santun, dermawan lebih mementingkan pembinaan spiritual kepada para santri di pondoknya dan kepada masyarakat pada umumnya. Meski demikian, mereka berdua sama-sama menyampaikan ilmu dan mengamalkannya sesuai syari'at Islam menurut paham *Ahlussunnah Waljama'ah*. Kyai Hasyim telah membuktikan dirinya sebagai sosok ulama yang membentuk sebuah karakter keberagaman yang khas ke-Indonesiaan, yang mana mampu beradaptasi dengan kebudayaan lokal dan tradisi-tradisi yang berkembang, khususnya tradisi Jawa. Sementara Kyai Hamid membentuk sebuah

karakter ke-Araban yang bernafaskan tasawuf dan mampu beradaptasi dengan tradisi-tradisi Islam Arab.

## 2. Saran

Demikian kiprah Kyai Hasyim dan Kyai Hamid dalam perspektif sejarah yang dapat penulis ungkapkan, meski masih banyak yang belum tersentuh dan bahkan kurang. Oleh karena itu, hendaknya perlu ke depan muncul seorang penulis lain yang lebih komplit mengungkapkan kiprah, persamaan dan perbedaannya dalam sejarah. Sebagai kata akhir penulisan ini, penulis setelah melihat kiprah kedua ulama tersebut, maka patutlah disebut bahwa Kyai Hasyim dan Kyai Hamid adalah sosok pemimpin atau bapak NU yang perlu kembali dicontoh oleh ulama-ulama dan warga-warga NU pada masa sekarang dan mendatang. Dengan kata lain, mereka berdua adalah Bapak NU kita selamanya. Itulah sebabnya dewasa ini dengan melihat perubahan dan perkembangan NU, maka dunia struktural NU butuh Kyai Hasyim II, dan kultural NU butuh Kyai Hamid II.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam*, Bairut: Daru As-Salam, 1978.
- Abdulloh Shodiq, *Delapan Tokoh Muslim yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah dari Masa ke Masa*, Pasuruan: LP Ma'arif Kabupaten Pasuruan, 1998.
- Abdulloh Shodiq, *Sekularisme Soekarno dan Mustafa Kemal dalam Masalah Kenegaraan*, Pasuruan: PT Garoeda Buana Indah, 1992.
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Al-Kalabadzi, Abu Bakar bin Muhamad bin Ishaq, *Al-Ta'arruf Li Madzhabi Ahli al-Tasawuf*, Libanon: Daru al-Kutub al-Ilmiyah, 2011.
- Al-Qahthani, Said bin Musfir, *Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, terjemahan Indonesia oleh Munirul Abidin, Jakarta: Darul Falah, 2013.
- Aziz Masyhuri, KH. A, *99 Kiai Kharismatik Indonesia: Riwayat, Perjuangan, Doa dan Hizib*, Bogor: CV Arya Duta, 2017.
- Dasuki, Hafidz HA dkk, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1004.
- Hamid Ahmad, *KH Achmad Qusyairi bin Shiddiq: Pecinta Sejati Sunnah Nabi*, Pasuruan: L'Islam Yayasan Ma'had As-Salafiyah, 2017.
- Hamid Ahmad, *Percik-percik Keteladanan Kia Hamid Pasuruan*. Pasuruan: L'Islam Yayasan Ma'had As-Salafiyah, 2003.
- Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Muta'allim*, Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018.
- Ibnu al-Mulqan, Umar bin Ali bin Ahmad al-Misry, *Thabaqat al-Auliya'*, Libanon: Daru al-Kutub al-Ilmiyah, 2011.
- Ibnu Khaldun, *Mugaddimah Ibnu Khaldun*, Bairut: Daru al-Fiker, tt.
- Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, Malang: Kalimasahadah Press, 1993.
- Khairul Anam dkk, *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama*, jilid 1, 2, 3. dan 4, Jakarta: MataBangsa dan PBNU bekerjasama dengan PT Bank Mandiri, 2014.
- Muhamad Dahlan, KH, *Kyai Hasyim Asy'ari: Bapak Ummat Islam Indonesia* (buku cetakan, tanpa disebut nama penerbit dan tanpa tahun).
- Muhamad Rifa'I, *K.H. Hasyim Biografi Singkat 1871-1947*, Yogyakarta: Garasi, 2009.
- Syaikh Salamah al-'Azami, *Tanwiru al-Qulub Fi Mu'amalti 'Allami al-Ghuyub*, Surabaya: Al-Hidayah, tt.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Zuhairi Misrawi, *Hadra'tussyaikh Hasyim Asya'ari*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2013.